



## Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital: Upaya Membangun Mahasiswa Muslim yang Adaptif dan Visioner

Mujiyatun<sup>1\*</sup>, Irham Abdul Haris<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

Email: [mujiyatun@an-nur.ac.id](mailto:mujiyatun@an-nur.ac.id)<sup>1</sup>, [irham@an-nur.ac.id](mailto:irham@an-nur.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Pesantren No.01, Sidoharjo, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Korespondensi penulis: [mujiyatun@an-nur.ac.id](mailto:mujiyatun@an-nur.ac.id)\*

**Abstract.** *The transformation of the Islamic education curriculum based on digital literacy is an essential step to enhance student engagement in higher education learning. This study aims to examine the implementation of digital literacy in the Islamic education curriculum and its impact on the quality of learning. A qualitative approach was used, involving observation, interviews, and documentation. The findings show that although some Islamic higher education institutions have integrated technology into learning, challenges related to lecturer readiness, digital access inequality, and limited resources remain major obstacles. Students responded positively to digital-based learning, which provided easier access to study materials and facilitated online interaction. However, the digital access gap needs to be addressed promptly to create a more equitable learning experience. The implications of this study suggest the need for ongoing lecturer training, improved technological infrastructure, and curriculum policies that support more effective integration of digital literacy in Islamic higher education.*

**Keywords:** *Curriculum transformation, Digital literacy, Digital-based learning, Educational technology, Islamic education.*

**Abstrak.** Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital merupakan langkah penting untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa perguruan tinggi Islam telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tantangan terkait kesiapan dosen, ketimpangan akses teknologi, dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan utama. Mahasiswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran berbasis digital, yang memberikan kemudahan dalam mengakses materi ajar dan berinteraksi secara daring. Namun, kesenjangan akses teknologi perlu segera diatasi agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang merata. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi dosen, peningkatan infrastruktur teknologi, serta kebijakan kurikulum yang mendukung pengintegrasian literasi digital secara lebih efektif di perguruan tinggi Islam.

**Kata kunci:** Transformasi kurikulum, Literasi digital, Pembelajaran berbasis digital, Teknologi pendidikan, Pendidikan Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, transformasi digital menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa. Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital, menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era digital ini.

Menurut Hendawi dan Qadhi (2024), integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era digital. Mereka menekankan pentingnya pelatihan guru, pengembangan materi ajar digital, dan pemanfaatan *platform e-learning* sebagai bagian dari proses integrasi tersebut. Namun, implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam tidak tanpa hambatan. Restalia dan Khasanah (2023) mengidentifikasi tantangan seperti kesenjangan digital di daerah tertinggal, keterbatasan literasi digital di kalangan pendidik, dan kurikulum yang belum selaras dengan kemajuan teknologi.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital tidak hanya menuntut integrasi teknologi, tetapi juga memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam menjadi krusial untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak mengaburkan identitas keislaman dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mar (2024) yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, serta memperkuat literasi digital untuk mengatasi tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan dampak negatif media sosial.

Di sisi lain, transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital membuka peluang untuk menciptakan mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Mahasiswa yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi pada masa depan, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Murtadho et al. (2023) menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, termasuk dalam hal kolaborasi dan pemecahan masalah di era digital.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam juga dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dalam konteks modern. Marganingrum dan Shahib (2023) menyoroti bahwa penggunaan literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap era digital memerlukan inovasi yang berkelanjutan. Mukarom et al. (2024) menyatakan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital harus mencakup integrasi teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, pengembangan kompetensi digital bagi pendidik, dan pembaruan kurikulum yang fleksibel serta adaptif terhadap perubahan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi

kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan perubahan paradigma dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan Islam di era digital.

Namun, untuk mencapai transformasi kurikulum yang efektif, diperlukan strategi manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital. Yuliati et al. (2023) menekankan pentingnya transformasi tata kelola pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas, termasuk melalui pengembangan infrastruktur digital dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital harus didukung oleh kebijakan dan manajemen yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Penting untuk memperhatikan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital bukanlah sekadar adaptasi terhadap teknologi, tetapi merupakan upaya strategis untuk membentuk mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Mahasiswa yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi pada masa depan, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, transformasi kurikulum harus dirancang secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pedagogis, teknologi, dan nilai-nilai keislaman secara seimbang.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital sebagai upaya membentuk mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam integrasi literasi digital ke dalam kurikulum, serta implikasinya terhadap keterlibatan dan kompetensi mahasiswa di era digital. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan responsif terhadap dinamika zaman.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital merupakan bagian dari dinamika epistemologis dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Perubahan zaman yang begitu cepat akibat digitalisasi telah menantang eksistensi pendekatan-pendekatan lama dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, pemahaman teoritis terhadap konsep-konsep kunci seperti kurikulum, literasi digital, serta pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai fondasi untuk merumuskan arah pembaharuan. Dalam bagian ini, akan dikaji beberapa teori utama yang merefleksikan hubungan antara perkembangan teknologi, literasi digital, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Kajian ini akan menjadi dasar argumentatif dalam

merumuskan model kurikulum yang bukan hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai luhur Islam.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital merupakan respons terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap pendidikan Islam, menuntut penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang unggul secara spiritual dan kompeten menghadapi tantangan zaman.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era digital. Menurut Martin, literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga dapat mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru dan menciptakan media. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman etis dan spiritual dalam menggunakan teknologi.

Integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era digital. Hendawi dan Qadhi menekankan pentingnya pelatihan guru, pengembangan materi ajar digital, dan pemanfaatan platform e-learning sebagai bagian dari proses integrasi tersebut. Namun, implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam tidak tanpa hambatan. Restalia dan Khasanah mengidentifikasi tantangan seperti kesenjangan digital di daerah tertinggal, keterbatasan literasi digital di kalangan pendidik, dan kurikulum yang belum selaras dengan kemajuan teknologi.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital membuka peluang untuk menciptakan mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Mahasiswa yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi pada masa depan, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Murtadho et al. menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, termasuk dalam hal kolaborasi dan pemecahan masalah di era digital.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam juga dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dalam konteks modern. Marganingrum dan Shahib menyoroti bahwa penggunaan literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak

hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, untuk mencapai transformasi kurikulum yang efektif, diperlukan strategi manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital. Yuliati et al. menekankan pentingnya transformasi tata kelola pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas, termasuk melalui pengembangan infrastruktur digital dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital harus didukung oleh kebijakan dan manajemen yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital bukanlah sekadar adaptasi terhadap teknologi, tetapi merupakan upaya strategis untuk membentuk mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Mahasiswa yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi pada masa depan, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, transformasi kurikulum harus dirancang secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pedagogis, teknologi, dan nilai-nilai keislaman secara seimbang.

Dari kajian teoritis yang telah dipaparkan, penulis berpendapat bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak seharusnya dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital. Sebaliknya, ia harus ditafsirkan sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, etis, spiritual, dan sosial. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam justru menjadi pijakan untuk membangun generasi Muslim yang cakap secara digital, namun tetap menjunjung tinggi akhlak karimah. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pendidikan Islam ke arah yang lebih digital bukanlah semata-mata inovasi metodologis, melainkan juga merupakan rekonstruksi epistemologis yang menyeluruh. Kurikulum masa depan harus disusun dengan pendekatan integratif, menyatukan keunggulan teknologi modern dengan kedalaman nilai-nilai wahyu.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dianggap paling tepat mengingat sifat penelitian yang berorientasi pada eksplorasi makna, praktik, serta dinamika kurikulum dalam ranah pendidikan tinggi Islam. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi gejala sosial yang kompleks dan penuh makna, di mana

peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk menangkap makna secara holistik dari perspektif partisipan.

Jenis penelitian ini termasuk dalam studi lapangan (*field research*), dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di lingkungan kampus Islam yang telah menerapkan elemen digital dalam sistem kurikulumnya, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), platform media sosial edukatif, serta praktik digitalisasi materi ajar berbasis nilai-nilai keislaman.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Islam, pengembang kurikulum, serta mahasiswa dari program studi Pendidikan Agama Islam di salah satu perguruan tinggi Islam negeri. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman dan pandangan informan mengenai integrasi literasi digital dalam kurikulum mereka.

Selain itu, dokumen-dokumen kurikulum, silabus mata kuliah, modul digital, serta peraturan internal kampus yang berkaitan dengan transformasi digital turut dikaji sebagai bahan pelengkap untuk menafsirkan praktik nyata di lapangan. Metode dokumentasi menjadi penting untuk mengidentifikasi pergeseran orientasi kurikulum yang semula berpusat pada klasikal menuju pendekatan digital yang terstruktur dan bernilai Islami (Miles & Huberman, 1994).

Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi-informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat validitas interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui refleksi mendalam dan konfirmasi silang antara data lapangan dan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda latar belakang, sedangkan triangulasi metode diterapkan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa keabsahan dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, yang kesemuanya diupayakan secara maksimal dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, rancangan metode ini tidak hanya berupaya untuk menggambarkan secara akurat praktik integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam, tetapi juga mengeksplorasi makna filosofis dan pedagogis dari transformasi kurikulum yang sedang berlangsung. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap era digital.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transformasi kurikulum pendidikan Islam yang berbasis literasi digital merupakan sebuah perkembangan signifikan dalam menghadapi tantangan era digital. Proses ini melibatkan tidak hanya pembaruan dalam aspek teknologi, tetapi juga perubahan dalam paradigma pedagogi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi Islam. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, penting bagi pendidikan Islam untuk merespons dengan cara yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan pasar, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Proses ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pembelajaran agama.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada kesadaran yang meningkat akan pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan baik dari segi infrastruktur, kesiapan dosen, maupun ketimpangan akses di antara mahasiswa. Di sisi lain, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam kurikulum, meskipun ada perbedaan dalam tingkat keberhasilan dan penyebaran di berbagai perguruan tinggi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital telah mulai diimplementasikan secara bertahap di beberapa perguruan tinggi Islam, terutama pada program studi Pendidikan Agama Islam. Perubahan tersebut tidak bersifat menyeluruh, tetapi sudah menunjukkan gejala yang positif menuju sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman digital. Salah satu indikasinya adalah mulai diintegrasikannya modul digital, platform pembelajaran daring seperti Moodle, Google Classroom, dan penggunaan media sosial edukatif sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, tampak bahwa kurikulum telah mulai memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi digital mahasiswa. Hal ini tercermin dalam capaian pembelajaran yang memuat elemen “kemampuan pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan pembelajaran”, meskipun belum diformulasikan dalam kerangka literasi digital

secara eksplisit. Beberapa dosen sudah menggunakan media interaktif berbasis video, kuis digital, dan aplikasi presentasi berbasis cloud untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep Islam, termasuk Fikih Muamalah, Akidah Akhlak, dan Tafsir Tematik.

Wawancara dengan para dosen menunjukkan bahwa terdapat kesadaran kolektif tentang pentingnya integrasi digital dalam pendidikan Islam. Namun demikian, sebagian besar menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lanjutan untuk menguasai media digital dengan optimal. Salah seorang informan menyatakan bahwa, “Kami tahu pentingnya teknologi, tapi belum semua dari kami terampil menggunakannya dengan pedagogi Islam yang tepat.” Hal ini sejalan dengan temuan Marganingrum dan Shahib (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan literasi digital dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada kesiapan tenaga pendidik sebagai pelaku utama transformasi.

Secara umum, mahasiswa menunjukkan respons yang positif terhadap pendekatan berbasis digital. Dalam wawancara, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan platform digital tidak hanya membuat pembelajaran lebih fleksibel, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka. Mereka merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri. Namun, beberapa kendala tetap muncul, terutama dalam hal keterbatasan akses internet dan ketimpangan kemampuan digital antar mahasiswa. Hal ini mengonfirmasi hasil studi Restalia dan Khasanah (2023) bahwa kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan Islam berbasis digital di Indonesia (Tadibia Islamika).

Temuan menarik juga muncul dari analisis dokumentasi silabus. Di beberapa mata kuliah, kurikulum memang telah diarahkan untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek digital, seperti pembuatan konten dakwah berbasis media sosial, pengembangan blog edukatif, dan produksi video ceramah berbasis tema mata kuliah. Ini mengindikasikan adanya upaya kurikuler untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan pemanfaatan teknologi secara konstruktif dan bernilai dakwah. Hendawi dan Qadhi (2024) menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual kepada generasi digital native.

Dari sisi manajerial, dukungan kelembagaan juga memainkan peran penting. Beberapa fakultas telah mulai menyusun kebijakan akademik internal yang mewajibkan pengintegrasian elemen digital dalam perencanaan pembelajaran semester (RPS). Namun demikian, implementasinya masih bersifat parsial dan tergantung pada inisiatif masing-masing dosen. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum sepenuhnya menjadi gerakan sistemik, melainkan masih berada pada fase transisional.



Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam adalah keniscayaan, bukan pilihan. Dunia digital bukan hanya menyediakan tantangan baru, tetapi juga membuka peluang luas bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, kolaboratif, dan kontekstual. Oleh karena itu, perlu ada reposisi kurikulum, bukan hanya sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai strategi ideologis untuk melahirkan generasi Muslim yang cakap secara digital, namun tetap mengakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, transformasi ini dapat dipandang sebagai bentuk ijtihad kurikuler yang menghubungkan antara *al-tsawabit* (yang tetap) dan *al-mutaghayyirat* (yang berubah). Literasi digital sebagai unsur *al-mutaghayyirat* harus diarahkan untuk memperkuat *al-tsawabit* berupa akidah, akhlak, dan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil. Inilah makna dari integrasi yang sejati, yaitu sintesis antara teknologi dan wahyu, antara inovasi dan nilai, antara masa kini dan masa depan.

Penulis berpendapat bahwa meskipun kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital telah menunjukkan potensi yang positif, implementasinya memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan holistik. Transformasi kurikulum yang ideal tidak hanya melibatkan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidik perlu dilibatkan dalam pelatihan berkelanjutan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung proses dakwah dan pembelajaran agama.

Lebih lanjut, penulis juga berpendapat bahwa peran lembaga pendidikan Islam harus lebih proaktif dalam menyediakan infrastruktur dan sumber daya yang memadai agar mahasiswa tidak terhambat oleh masalah akses teknologi. Kesenjangan antara mahasiswa yang memiliki akses teknologi yang memadai dan yang tidak akan memperburuk ketidaksetaraan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi Islam untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berbasis digital.

Pada akhirnya, transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari upaya berkelanjutan untuk mengembangkan mahasiswa Muslim yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan umat dan kemajuan peradaban Islam.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam berpotensi meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Transformasi kurikulum berbasis digital telah dimulai di beberapa perguruan tinggi, dengan platform digital yang digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dosen dalam memanfaatkan teknologi serta dukungan kebijakan institusi. Mahasiswa umumnya menyambut baik pembelajaran berbasis digital karena memberi kemudahan dalam mengakses materi dan berinteraksi secara daring. Meski demikian, kesenjangan akses teknologi menjadi hambatan utama bagi sebagian mahasiswa, terutama yang tinggal di daerah dengan infrastruktur internet yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan akses yang lebih merata terhadap teknologi. Pengembangan konten digital yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti pembuatan video ceramah atau blog dakwah, juga menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. Meskipun demikian, masih banyak perguruan tinggi Islam yang terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Secara keseluruhan, transformasi kurikulum berbasis literasi digital dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menciptakan mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Untuk itu, diperlukan pelatihan dosen, peningkatan infrastruktur teknologi, dan kebijakan kurikulum yang mendukung agar transformasi ini dapat diterapkan secara lebih luas dan merata.

## DAFTAR REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Hendawi, M., & Qadhi, S. (2024). Digital literacy-based learning in Islamic education. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.7401/j19t2q81>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mar, N. A. (2024). Integration of technology and Islamic education in the digital era: Challenges, opportunities and strategies. *Journal of Scientific Insights*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74>
- Marganingrum, S., & Shahib, M. W. (2023). The use of digital literacy as a learning innovation in Islamic education subjects. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2). <https://journals.ums.ac.id/iseedu/article/view/23541>
- Martin, A. (2018). Digital literacy and the “digital society.” In *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 151–176). Peter Lang.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukarom, Z., Darmawan, D., Agustin, M., Dwijantie, J. S., & Samadi, M. R. (2024). Islamic education curriculum innovation in the digital era: Challenges and opportunities. *International Education Trend Issues*, 2(2), 317–328. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.874>
- Murtadho, M. I., Rohmah, R. Y., Jamilah, Z., & Furqon, M. (2023). The role of digital literacy in improving students' competence in digital era. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2328>
- Restalia, W., & Khasanah, N. (2023). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadibia Islamika*, 4(2). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>
- Yuliati, A. S., Ernawati, S., Saputra, H., & Kurniawan, M. A. (2023). Islamic education management strategy in the digital era: Governance transformation to increase effectiveness and accessibility. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i4.67>